

Adverbial Ekstraklausal Bermakna ‘Pelimitan’ dalam Bahasa Indonesia

**Novia Juita
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang**

Abstract: The meaning of the extra-clause adverbs in this paper constitutes the functional elements of sentences that are peripherals and are outside the clause structure. Some experts call this type of adverbs disjunct, stance adverbs and sentence adverbs. The existence of this type of adverbs is specifically to provide information or additional explanation regarding the establishment, point of view or comment on the proposition contained in a sentence. This paper only discusses one type of extra-clause adverbs, i.e. the one that functions as the restrictions.

Keywords: extra-clause adverbs, restriction, Indonesian Language

PENDAHULUAN

Istilah adverbial dalam tulisan ini mengacu kepada salah satu konstituen kalimat yang selama ini lazim dinamakan keterangan. Effendi (1992) adalah salah seorang yang menggunakan istilah adverbial ini di dalam disertasinya yang berjudul “Adverbial Cara dan Adverbial Sarana dalam Bahasa Indonesia”

Ditinjau dari sifat kehadirannya atau keberadaannya di dalam sebuah konstruksi (kalimat/klausa), ada adverbial yang bersifat wajib (*obligatory*) dan ada pula yang bersifat manasuka (*optional*). ‘Keobligatorian’ atau ‘keopsionalan’ unsur adverbial tersebut sangat tergantung kepada bentuk dan jenis predikat kalimat/klausa yang bersangkutan (Alwi, *et al.* (1998), dan Sugono (1996)).

Sehubungan dengan masalah yang disebutkan pertama, Sugono (1996:9) menambahkan bahwa salah satu pola klausa/kalimat bahasa Indonesia adalah bertipe SPK. Artinya, klausa/kalimat tersebut terdiri atas tiga konstituen wajib yaitu subjek, predikat, dan keterangan (adverbial). Predikat klausa/kalimat

berpola ini berupa verba berprefiks *ber-* dan *ter-*, seperti terlihat pada contoh berikut ini.

1. a. Penyanyi terpilih itu **berasal dari Bandung**.
- b. Suku ini **bermukim di muara sungai Batanghari**.
- c. Patung itu **terbuat dari perunggu**.

(Sugono, 1996:9)

Dari contoh (1) yang dikemukakan Sugono tersebut, terlihat bahwa verba **berasal**, **bermukim**, dan **terbuat** memerlukan kehadiran unsur adverbial secara wajib. Jika tidak, kalimat itu belum berterima. Berbeda halnya dengan contoh (2) berikut ini.

2. a. Dia memotong rambutnya **di kamar**.
- b. Dia memotong rambutnya **dengan gunting**.
- c. Dia memotong rambutnya **tadi pagi**.

Pada contoh (2) a, b, dan c konstituen yang dicetak tebal (**di kamar**, **dengan gunting**, dan **tadi pagi**) adalah adverbial yang kehadirannya di dalam kalimat bersifat manasuka (opsional). Artinya, ketidakhadiran unsur adverbial ini tidak menyebabkan kalimat tidak gramatikal. Untuk contoh (1) dan (2), konstituen adverbial tersebut berada di dalam struktur klausa/kalimat. Artinya, keberadaannya di dalam klausa/kalimat menempati salah satu fungsi sintaksis dari klausa/kalimat tersebut.

Dari segi semantis, makna yang dikandung adverbial pun beragam. Keberagaman ini terutama dapat dilihat dari perbedaan pengelompokan yang dikemukakan oleh para ahli. Quirk, *et al.* (1987:503) mengelompokkan adverbial atas empat tipe utama, yaitu ajung (*adjunct*), subjung (*subjunct*), disjung (*disjunct*), dan konjung (*conjunct*). Greenbaum (1996) mengelompokkan atas tiga tipe, yaitu ajung (*adjunct*), disjung (*disjunct*), dan konjung (*conjunct*). Selanjutnya, disjung oleh Berk dikelompokkan pula ke dalam empat kelas, yaitu *attitude disjuncts*, *style disjuncts*, *point of view disjuncts*, dan *epistemic disjuncts*. Leech (1989:23) mengelompokkan atas adverbial tingkatan (*degree*), jarak (*distance*), frekuensi (*frequency*), instrumen (*instrument*), rentangan waktu (*length of time*), cara (*manner*), alat (*means*), mosi/usulan (*motion*), tempat (*place*), tujuan (*purpose*), alasan dan sebab (*reason and cause*), dan waktu (*time*). Alwi, *et al.* (1993:227-37, dan 1998:367-374) mengelompokkan adverbial atas adverbial waktu, tempat, dan arah, tujuan, cara, penyerta, alat, penyebab, dan kesalingan.

Selain pengelompokan yang dibuat masing-masing oleh Quirk, *et al.*, Leech, dan Alwi, *et al.* di atas, pengelompokan yang agak berbeda dikemukakan oleh Biber, *et al.* (1999). Menurut Biber, *et al.* (1999:763), adverbial dapat dikelompokkan atas tiga kategori utama, yaitu *circumstance adverbials*, *stance adverbials*, dan *linking adverbials*.

Circumstance adverbials adalah adverbial yang memberikan informasi tambahan terhadap klausa sehubungan dengan aktivitas, peristiwa, dan keadaan yang dinyatakan oleh predikat klausa tersebut. Adverbial jenis ini dapat pula merupakan jawaban dari pertanyaan yang dimulai dengan kata tanya *How, When, Where, How much, To what extent, dan Why*. Adverbial kategori ini berintegrasi dengan struktur klausa. Quirk, *et al.* (1987) menamakannya dengan *adjunct*.

Kategori kedua adalah adverbial penghubung (*linking adverbials*). Adverbial jenis ini berfungsi sebagai penghubung dua klausa atau kalimat. Berbeda dengan adverbial sirkumstansial yang berintegrasi dengan klausa utama, adverbial penghubung bersifat periferal. Quirk, *et al.* (1987) menamakannya dengan *conjunct*. Selain menghubungkan dua klausa, adverbial penghubung dapat pula menghubungkan satuan yang lebih besar seperti paragraf dan wacana. Sifat hubungan yang dinyatakan pun bervariasi seperti hubungan penjumlahan, penyimpulan, kontras, hasil dan perbandingan.

Kategori ketiga adalah *stance adverbials*. Secara semantis, adverbial jenis ini adalah adverbial yang menyatakan komentar, pendirian, sudut pandang, maupun sikap pembicara atau penulis terhadap proposisi yang terdapat dalam klausa. Karena itu, *stance adverbials* ini tidak berbeda dengan *disjunct*.

Adverbial yang dibahas di dalam tulisan ini adalah adverbial jenis yang terakhir ini. Keberadaan adverbial ini di dalam kalimat/klausa bersifat manasuka (opsional), dan berada di luar struktur kalimat/klausa. Artinya, adverbial ini bukan termasuk salah satu unsur fungsional kalimat/klausa. Istilah yang akan digunakan untuk menamakan jenis adverbial ini adalah adverbial ekstraklausal (selanjutnya disingkat dengan A_{EKla}). Karena bentuk dan maknanya juga beragam, di dalam tulisan ini hanya dibahas A_{EKla} bermakna pelimitan (*limitation*).

METODE PENELITIAN

Landasan konseptual penelitian ini bertolak dari pendekatan yang bersifat eklektis, dengan memanfaatkan teori sintaksis dan teori semantik. Kedua teori ini berlandaskan pada konsep dan wawasan teori struktural. Pendekatan ini dipilih dengan pertimbangan tidak mungkin ada satu teori yang betul-betul mampu memecahkan masalah atau menjawab seluruh permasalahan penelitian.

Metode yang digunakan adalah deskriptif eksplanatoris dan bersifat sinkronis. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi. Data yang sudah terkumpul selanjutnya diklasifikasikan dianalisis dengan menggunakan metode distribusional. Metode ini dipilih karena pada dasarnya metode ini sangat relevan dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif dalam menjaring dan

membentuk perilaku data (Djajasudarma, 1993a:60). Untuk menganalisis data digunakan teknik bagi unsur langsung, teknik lesap, teknik ganti, dan teknik balik.

Teori yang digunakan didasarkan pada pendapat dan pandangan yang dikemukakan Kridalaksana, *et al.* (1985), Kridalaksana (1994), Ramlan (1996), Samsuri (1982 dan 1985), Lapoliwa (1992), Alwi, *et al.* (1993; 1998) Sugono (1996), Djajasudarma (1999), Tadjuddin (2004; 2005). Alwi (1992), Quirk, *et al.* (1987), Greenbaum (1996), Berk (1999), Biber, *et al.* (1999), dan Crystal (2001).

PEMBAHASAN

Sebagaimana sudah diungkapkan pada bagian pendahuluan bahwa yang dibahas di dalam tulisan ini adalah sejenis adverbial yang dinamakan dengan adverbial ekstraklasal (selanjutnya disingkat dengan A_{EKla}) Keberadaan adverbial ini di dalam kalimat/klausa bersifat manasuka (opsional), dan berada di luar struktur kalimat/klausa. Artinya, adverbial ini bukan termasuk salah satu unsur fungsional kalimat/klausa. Karena bentuk dan maknanya juga beragam, di dalam tulisan ini hanya dibahas A_{EKla} bermakna pelimitan (*limitation*).

Istilah pelimitan terjemahan dari kata *limitation* yang berarti pembatasan; proses/cara, perbuatan membatasi (Echols dan Shadily, 1989:359; Alwi, dkk., 2001:112). A_{EKla} bermakna 'pelimitan' artinya sejumlah bentuk (konstituen) yang kehadirannya dalam kalimat bersifat manasuka yang memberikan makna tambahan terhadap kalimat yang ditempatinya berupa pembatasan atau pelimitan. Bentuk-bentuk yang dimaksud adalah *setidaknya*, *sedikitnya*, *biasanya*, *umumnya*, *pada umumnya*, menurut [...]*pada dasarnya*, *pada intinya* *pada prinsipnya*, *pada hakikatnya*. Kesemua bentuk ini dapat dikelompokkan lagi secara semantik menjadi tiga, yaitu A_{EKla} bermakna batas minimal, sudut pandang, dan kelaziman. Uraian berikut ini akan membahas masalah tersebut satu persatu.

A_{EKla} 'Batas Minimal'

A_{EKla} bermakna 'pelimitan' dan target atau batas minimal' diungkapkan melalui bentuk **setidaknya** dan **sedikitnya**. **Setidaknya** dapat disubstitusi dengan bentuk **paling tidak** dan **setidak-tidaknya**. **Sedikitnya** dapat pula disubstitusi dengan frasa **paling sedikit**. Semua bentuk ini bahkan dapat saling sulih, sebagaimana terlihat pada contoh berikut ini.

3. { **Setidaknya,**
Sedikitnya,
Setidak-tidaknya,
Paling tidak, } lima korban dilaporkan tewas.

Paling sedikit,

Sedikitnya dan **setidaknya** pada contoh (3) di atas berarti paling sedikit atau paling tidak. Jadi, sebuah limit atau batas minimal. Artinya, korban tewas bisa saja lebih. Bisa juga dimaknai bahwa sesuatu yang sedang diinformasikan oleh penutur berupa dugaan atau perkiraan yang jumlahnya tidak diketahui secara pasti. Karena itu, kalimat yang menggunakan bentuk **setidaknya** dan **sedikitnya** tentu akan berbeda maknanya dengan yang tidak menggunakan bentuk-bentuk tersebut. Hal tersebut dapat pula dicermati pada contoh berikut ini.

4. **Setidaknya**, dalam dua hal pula reformasi berhasil, yaitu menegakkan kebebasan politik dan memelihara kebebasan pers.

Kalimat pada contoh (4) dapat dijelaskan bahwa paling tidak reformasi berhasil dalam dua hal. Berarti, tidak tertutup kemungkinan masih ada hal-hal yang lain merupakan keberhasilan reformasi. Bandingkan dengan kalimat pada contoh (4) berikut dengan melepaskan (tidak menggunakan) bentuk **setidaknya**.

4 a. Dalam dua hal reformasi berhasil, yaitu menegakkan kebebasan politik dan memelihara kebebasan pers.

Makna kalimat (4)a di atas hanya dalam dua hal reformasi berhasil. Berarti tidak ada lagi alternatif lain. Data lain yang memuat permasalahan sama terdapat pada contoh (5) berikut ini.

5 a. **Setidaknya**, makalah ini dapat digunakan sebagai titik tolak dalam telaah yang lebih baik.

b. Faisal menambahkan, **setidaknya**, ada empat alasan utama yang dapat menyeret aparat Bea Cukai terlibat.

c. **Sedikitnya**, ada tiga fungsi humas yang harus dipahami praktisi humas.

d. Setiap hari, **sedikitnya**, lima jam pada pagi hari ia habiskan untuk membaca dan menulis.

A_{EKla} Sudut Pandang

A_{EKla} bermakna 'sudut pandang' juga mengandung makna 'pelimitan', yaitu berupa pembatasan dengan menyebutkan asal atau sumber informasi dan segi atau sisi yang menjadi dasar pijakan. Yang termasuk ke dalam kelompok ini frasa preposisi **menurut ...**(nama diri, organisasi atau instansi, dan frasa preposisi **pada ... (pada dasarnya, pada prinsipnya, dan pada intinya)**.

Frasa preposisi "**menurut ...**" menyatakan asal atau sumber informasi. Bentuk ini digunakan untuk menyatakan bahwa informasi yang disampaikan bukan bertolak dari anggapan atau pendapat pribadi, tetapi berasal sumber lain. Pemakaian bentuk seperti ini dapat pula diartikan sebagai upaya untuk tidak

melibatkan diri secara subjektif. Data yang mendukung pernyataan ini dapat diamati pada contoh (6) berikut ini.

6. Jumlah nelayan **menurut Hadi**, turun hingga 50 %.

Kalimat pada contoh (6) di atas memuat salah satu **A_{EKla}** bermakna sudut pandang yang menyatakan sumber informasi, yaitu **menurut Hadi**. Kalimat yang semula bersifat umum hanya berupa berita biasa yang netral, menginformasikan tentang “jumlah nelayan yang turun hingga 50% menjadi lebih spesifik dengan menyatakan sumber informasi tersebut. Data serupa ditemukan pula pada kalimat-kalimat berikut ini.

7. a. **Menurut berita yang dilansir sebuah media nasional**, layanan jasa kawin kontrak ini diperuntukkan bagi mereka para ekspatriat.
- b. **Menurut data yang ada**, jumlah peserta program wajib belajar mencapai sekitar satu juta orang.
- c. Hal paling penting yang mendasari semua kegiatan Balda Wisata, **menurut Dadan**, adalah ibadah.
- d. Ternyata, **menurut mereka**, ketika masyarakat berubah dengan cepat, jumlah penderita penyakit jiwa bertambah karena mengalami suasana traumatik.

A_{EKla} pelimitan dari sisi sudut pandang dengan memberikan batasan dari segi atau sisi pijakan sebagai landasan dapat pula diungkapkan melalui pemakaian frasa preposisi seperti **pada hakikatnya**, **pada dasarnya**, **pada prinsipnya**, dan **pada intinya**. Pernyataan ini dapat semakin dijelaskan dengan mencermati contoh (8) berikut ini.

8. Proses persalinan, **pada hakikatnya** merupakan suatu proses mekanik di mana suatu benda didorong melalui suatu ruangan oleh suatu tenaga.

Kalimat pada contoh (8) di atas memuat salah satu **A_{EKla}** bermakna pelimitan, yaitu frasa **pada hakikatnya**. Frasa **pada hakikatnya** ini digunakan untuk memberikan batasan bahwa yang dinyatakannya itu dari segi apa. Contoh lain dapat pula dicermati pada data berikut ini.

9. a. Namun, **pada intinya**, pelaksanaan tersebut merupakan hak dan tanggung jawab perusahaan yang menjadi klien.
- b. **Pada dasarnya**, keberadaan negara-negara dunia ketiga memang tidak bisa disepelekan.
- c. **Pada prinsipnya**, ketiga model itu saling menunjang.
- d. Integrasi nasional, **pada hakikatnya**, adalah bersatunya suatu bangsa yang menempati wilayah negara yang berdaulat.

A_{EKla} 'Kelaziman'

A_{EKla} biasanya adalah **A_{EKla}** pengungkap makna ‘pelimitan’ dalam bentuk kelaziman. Yang dimaksud dengan ‘kelaziman’ di sini adalah sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan atau adat. Juga dapat berarti sesuatu yang bersifat kebanyakan atau dilakukan oleh banyak orang dan jika yang hendak dinyatakan itu berkaitan dengan peristiwa, keadaan atau situasi dapat pula diartikan sebagai suatu yang sudah ghalibnya atau lumrah. Acuanya adalah pada situasi atau keadaan. Dapat pula diartikan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan. Hal tersebut misalnya terdapat pada contoh berikut ini.

10. **Biasanya**, para pendatang yang mencari kerja itu datang setelah Lebaran. Sebagai pengungkap makna kelaziman, **A_{EKla} biasanya** mengacu pada proses kedatangan S (**para pendatang**). Jadi, mengacu pada sebuah kebiasaan, bukan pada kuantitas para pendatang itu sendiri. Kebenaran pernyataan ini dapat dibuktikan misalnya dengan menyangkal pernyataan yang menyatakan proses kedatangan itu.

10 a. **Biasanya**, para pendatang yang mencari kerja itu datang setelah Lebaran, *bukan pada waktu yang lain.*

Akan tetapi jika **biasanya** disulih dengan *kebanyakan* atau *umumnya*, acuanya berubah kepada S (para pendatang). Dengan kata lain, **kebanyakan** dan **umumnya** dapat bermakna ‘sebagian besar’. sebagaimana terlihat pada contoh (10) b dan c berikut ini.

10 b. **Kebanyakan**, para pendatang yang mencari kerja itu datang setelah Lebaran.

c. **Umumnya**, para pendatang yang mencari kerja itu datang setelah Lebaran.

Hal yang sama juga ditemukan pada contoh (11) berikut ini.

11 a. Dia mengungkapkan, bahwa sebelum ikut *fitness*, **biasanya**, dirinya tidak ada persoalan dengan makanan.

b. Gejala ini, **biasanya**, disebabkan oleh adanya kelainan pada sistem keseimbangan tubuh.

c. **Biasanya**, anak laki-laki suka mengalami kesulitan dalam menerangkan masalah pribadinya secara terbuka.

A_{EKla} pengungkap makna ‘kelaziman’ berikutnya adalah **umumnya**, seperti terdapat pada contoh (12) berikut ini.

12. **Umumnya**, gejala akan timbul 7 – 21 hari setelah kontak dengan penderita. Pemakaian **A_{EKla} umumnya** sebagai pengungkap makna kelaziman mengacu kepada N *gejala* yang berfungsi sebagai S pada kalimat tersebut, bukan pada proses. Jadi, kebanyakan atau sebagian besar gejala yang dimaksud pada kalimat

(12) itu timbul dalam batas waktu 7 sampai dengan 21 hari. Hal yang sama juga ditemukan dalam contoh (13) berikut ini.

- 13 a. Seperti dilakukan Meyer, **umumnya**, mereka berani berbaur dengan warga yang menyambut di pelabuhan.
- b. **Umumnya**, mereka datang dari kawasan Eropa.
- c. Para pelaku pengeroyokan, **umumnya**, memiliki persepsi sangat negatif terhadap pelaku kejahatan.

Selain bentuk **umumnya** sebagai pengungkap makna 'kelaziman' ditemukan pula bentuk frasa **pada umumnya**. Pemakaiannya dalam kalimat dapat saling menggantikan dengan bentuk **umumnya** seperti terlihat pada contoh berikut ini (14) berikut ini.

- 14 a. **Pada umumnya**, kaum wanita di negara-negara berkembang masih berada pada posisi inferior.
- b. **Umumnya**, kaum wanita di negara-negara berkembang masih berada pada posisi inferior.

Posisi yang ditempati dalam sebuah kalimat dapat pada awal dan tengah. Artinya, posisi yang semula di awal kalimat dapat pula dipermutasi ke tengah kalimat selama makna dasar kalimat tersebut tidak berubah. Hal tersebut dapat pula dicermati pada contoh-contoh berikut ini.

- 15 a. Faisal menambahkan, **setidaknya** ada empat alasan utama yang dapat menyeret aparat Bea Cukai terlibat.
- b. Setiap hari **sedikitnya** lima jam pada pagi hari ia habiskan untuk membaca dan menulis.
- c. Seperti dilakukan Meyer, **umumnya**, mereka berani berbaur dengan warga yang menyambut di pelabuhan.
- d. Dia mengungkapkan bahwa sebelum ikut fitness, **biasanya**, dirinya tidak ada persoalan dengan makanan.
- e. Hal paling penting yang mendasari semua kegiatan Balda Wisata, **menurut Dadan** adalah ibadah.

SIMPULAN DAN SARAN

Hal yang dipaparkan di dalam tulisan ini hanya satu jenis **A_{EKla}**, yaitu **A_{EKla}** pelimitan. **A_{EKla}** pelimitan ini terdiri atas **A_{EKla}** bermakna batas minimal, sudut pandang, dan kelaziman. **A_{EKla}** adalah sejenis adverbial yang bersifat manasuka dan berada di luar struktur kalimat. Fungsinya, secara khusus memberikan keterangan atau penjelasan tambahan berkenaan dengan pendirian, pandangan atau komentar terhadap proposisi yang terdapat di dalam sebuah kalimat.

Telaahan mengenai adverbial, khususnya **A_{EKla}** masih sangat terbatas jumlahnya. Begitu pula ruang lingkup dan jenis yang dikaji. Karena itu, telaah mengenai topik ini perlu dilanjutkan dalam berbagai aspek dan tinjauan yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, Hasan. 1992. *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Alwi, Hasan, et al. 1993 *Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: Balai Pustaka.
-1998 *Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: BalaiPustaka.
- Berk, Lynn M. 1999. *English Syntax: From Word to Discourse*. New York: Oxford University Press.
- Biber, Douglas, et al. 1999. *Longman Grammar of Spoken and Written English*. London: England.
- Celce-Murcia, Marianne and Diane Larsen-Freeman, 1999 *Grammar Book: an ESL /EFL Teacher's Course*. Second Edition. New York.
- Dhanawaty, Ni Made. 1993. "Ketegaran Letak Keterangan Cara, Tempat, dan Waktu dalam Bahasa Indonesia". dalam *Penyelidikan Bahasa dan Perkembangan Wawasannya*. (Buku Kumpulan Makalah MLI).
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993 *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Effendi Sumadinata, Saputra. 1992. *Adverbial Cara dan Adverbial Sarana dalam Bahasa Indonesia*. Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Greenbaum, Sidney. 1996. *The Oxford English Grammar*. New York: Oxford University Press
- Leech, Geoffrey. 1991. *An A - Z of English Grammar and Usage*. Hong Kong: Thomas Nelson.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1985. "Konstruksi Adverbial di dalam Bahasa Indonesia."dalam *Linguistik dan Pengajaran Bahasa* (Kaswanti Purwo (ed.))Jakarta: Arcan.
- Quirk, Randolph, et al. 1987. *Comprehensive Grammar of The English Language*. New York: Longman Group Limited.

- Ramlan. M. 1996. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Cetakan ke-7. Yogyakarta: Karyono.
- Samsuri. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia* Jakarta: Sastra Hudaya.
- Sudaryanto. 1982. *Metode Linguistik: Kedudukan, Aneka Jenisnya, dan Faktor Penentu Wujudnya*. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada.
- 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Jakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugono, Dendy. 1994. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.
- 1996. "Klausula Bahasa Indonesia," dalam *Bahasa dan sastra, tahun XIV, no.2 tahun 1996* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.